

JILID 1

ISSN 2087-0019

PROSIDING

**The 5th
International Conference
on Indonesian Studies**

“Ethnicity and Globalization”



**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

Yogyakarta, 13 - 14 June 2013



PROSIDING

INTERNATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN STUDIES

Ethnicity and Globalization

Jilid 1



Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Yogyakarta, 13 – 14 Juni 2013



PROSIDING
INTERNATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN STUDIES
Ethnicity and Globalization

ISSN 2087-0019

Editor : Irmayanti Meliono
Tata Letak : Taefur Mustofa
Okeu Kurniawan
Cover : Apung

Hak Cipta ICSSIS © 2013

International Conference & Summer School On Indonesian Studies
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus FIB UI Depok, 16424, Telp. +62 21 7863 528 – 9, Fax +62 21 7864076
Website: www.icssis.wordpress.com • E-mail: icssiscomitte@yahoo.com

Sambutan Panitia ICSSIS

Salah satu kegiatan penting Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) adalah penyelenggaraan *International Conference on Indonesian Studies* (ICSSIS) yang ke 5 pada tahun 2013. Penyelenggaraan ICSSIS di tahun ini dilaksanakan di Yogyakarta. Sengaja Yogyakarta dipilih sebagai tempat kegiatan konferensi internasional agar kegiatan ini menjadi lebih semarak dan menjadi ajang dialog bergengsi antarindonesianis baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Kegiatan *International Conference on Indonesian Studies* bertujuan (1) melihat dan mengkaji kembali peran Kajian Indonesia dalam kancah internasional pada era globalisasi (2) menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah bagi Kajian Indonesia dan (3) menjalin kerjasama di antara para pakar dari berbagai universitas baik dari UI maupun luar UI untuk mengembangkan Kajian Indonesia sehingga dapat bermanfaat bagi negara dan rakyat Indonesia (4) memberikan pemahaman serta peminatan terutama peserta luar negeri dalam proses belajar secara langsung mengenai kajian Indonesia khususnya tentang budaya Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan (5) meningkatkan citra Indonesia di mata Internasional.

Ethnicity and Globalization (Etnisitas dan Globalisasi) merupakan tema yang dipilih untuk kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies* tahun 2013.

Kegiatan ini diikuti oleh para pakar, pengajar, peneliti, serta pemerhati yang berasal dari berbagai perguruan tinggi baik dari dalam maupun luar negeri dan dalam kepeduliannya terhadap kajian Indonesia mereka telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi pada kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies*. Untuk itulah Panitia sangat menghargai dan berterimakasih atas partisipasi dan kehadiran semuanya pada kegiatan ICSSIS ini.

Terima kasih juga tertuju kepada Rektor UI, Dekan FIB UI dan semua jajaran dekanat, Panitia ICSSIS 2013 dan semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan sehingga kegiatan ICSSIS 2013 dapat terselenggara dengan baik. Panitia juga mohon maaf apabila ada kekurangan, kesalahan yang tanpa sengaja dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies*.

Semoga kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies* yang diselenggarakan oleh FIB UI di Yogyakarta dapat menjadi ajang bergengsi untuk melakukan dialog, diskusi, dan pengembangan wawasan di antara para pakar baik dari dalam maupun luar negeri.

Ketua Panitia ICSSIS

Dr. Irmayanti Meliono

Sambutan Dekan FIB UI

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, pada tahun 2013 kembali mengadakan *International Conference on Indonesian Studies (ICSISS)* yang ke-5 kalinya. Jika dalam tahun 2012 yang lalu ICSISS diadakan di Pulau Dewata, maka dalam tahun ini diselenggarakan di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan. Yogyakarta dipilih sebagai tempat ICSISS yang kelima karena mempunyai makna tersendiri dalam perkembangan studi Indonesia. Kota itu sebenarnya adalah simbol dari kesatuan Indonesia sendiri, banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai suku bangsa yang datang belajar di kota gudeg tersebut, Yogyakarta juga merupakan kota budaya karena mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa di tengah-tengah gejolak modernisasi. Di sekitar Yogyakarta juga terdapat peninggalan pencapaian kebudayaan dari masa Klasik Indonesia, misalnya Candi Prambanan, Kalasan, Sewu, Borobudur, Mendut, Sambisari, Ngawen dan sebagainya. Hal itu menjadi bukti bahwa wilayah Yogyakarta dan sekitarnya sejak masa silam hingga dewasa ini menempati peranan penting dalam perkembangan kebudayaan dan politik Indonesia.

Sebenarnya Indonesia merupakan ranah yang tiada terbatas bagi kajian budaya, apa yang ditelaah dan disajikan para ahli pada *The 5th International Conference on Indonesian Studies 2013* hanya sebagian kecil saja dari kebudayaan Indonesia. Walaupun makalah-makalah dapat digolongkan ke dalam kajian Identitas, kearifan lokal dan antropologi, Konflik antar etnik dan pemecahannya, Perubahan sosial dan keragaman, Pemberdayaan masyarakat dan persoalan gender, Hukum, terorisme dan harmoni sosial, Religi, filsafat, dan sekularisme; Seni dan ideologi budaya; Industri kreatif dan ekonomi sosial; Teknologi, media dan informasi, tetap saja masih cukup berlimpah kajian keilmuan yang dapat dilakukan oleh para peminat studi Indonesia. Walaupun hanya seperti setetes air di lautan kajian tentang Indonesia, namun tetap diharapkan bahwa hasil-hasil kajian dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Diharapkan juga apa yang didiskusikan dapat menjadi awal kajian-kajian lain di masa mendatang sehingga kajian Indonesia terus bergulir hingga masa selanjutnya.

Pada akhirnya pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia mengucapkan selamat mengikuti konferensi dan selamat berdiskusi, semoga tercipta atmosfer ilmiah baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pengetahuan.

Dekan FIB UI

Prof. Dr. Bambang Wibawarta

Daftar Isi

	hlm
Sambutan Panitia ICSSIS	iii
Sambutan Dekan FIB UI	iv
Daftar isi	v
<i>Presenter of International Conference on Indonesian Studies</i>	
▪ Beberapa Keistimewaan Kawasan Percandian Batujaya di Karawang Utara Agus Aris Munandar	1
▪ Etika Jawa Sebagai “Global Ethic” Baru Agus Sutono	13
▪ Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam Aldy Selania Muhammad Daniel Safira	21
▪ Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-Nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global A. M. Susilo Pradoko	32
▪ Peran Narasi dan Karakter dalam Video Game Sebagai Sarana Pembudayaan Nilai-Nilai Kepemimpinan Menurut Serat Wedhatama Aryaning Arya Kresna	42
▪ Kapitalisasi Islam dan Paradoks Psiko-Sosial Kaum Muda Muslim Indonesia Asep Suryana	51
▪ Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan Bernadus Wibowo Suliantoro	67
▪ Rekonstruksi Kearifan Lokal Sebagai Fundasi Pembangunan Hukum Kehutanan yang Berkelanjutan: Studi Terhadap Masyarakat Adat Kajang Caritas Woro Murdiati R.	82 ✓
▪ Representation of Beauty in Packaging Illustrations of Madurese Traditional Herbal Medicine For Beauty Care Cons. Tri Handoko; Elisabeth Christine Yuwono; Adiel Yuwono	100
▪ Topeng Bondres, Kontinuitas dan Perkembangannya Diah Asmarandani	112
▪ Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Rumah Candu di Lasem Didit Dwi Subagio	121 ✓

▪ Strategi Pembangunan Benteng Meester Cornelis di Jawa 1810 – 1811 Djoko Marihandono	133
▪ “Hilang Bersama Angin”: The Impact of Environmental Change on Language Development Among Two <i>Bajau</i> Communities of The Celebes Sea Elena Burgos-Martinez	143
▪ <i>Fanbase</i> Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas Penggemar Indonesia Fadhila Hasby	155
▪ Hukum Adat Sebagai Proses Pendewasaan Kehidupan Bernegara Fahriza Yusro Hadiyaksa	165
▪ Hubungan Antara Orang Kristen dan Islam dalam Masyarakat Sipil: Studi di Kota Sukabumi dan Kota Bandung Fu Xie	173
▪ The Implementation of Corporate Communication Based on Local Windom in Facing Globalization Gayatri Atmadi	189
▪ Islamic Films and Identity: The Case of Indonesian Muslim Youths Hariyadi	205
▪ Perlawanan Tubuh Perempuan dalam Dua Cerita Anak Harjito	228
▪ Citra Rusia dalam Karya Sastra Indonesia pada Masa Orde Lama dan Orde Baru Hendra Kaprisma	237
▪ Arsip Sebagai Memory Kolektif Ike Iswary Lawanda	257
▪ Permainan Makna dalam Penulisan Mitos Perempuan Indonesia Ikhaputri Widiyantini	265
▪ Pangeran Hidayatullah Melawan Belanda: Kasus Perang Banjarmasin (1859-1863) Ita Syamtasiyah Ahyat	282
▪ Industri Kreatif dan Ekonomi Sosial di Indonesia: Permasalahan dan Usulan Solusi dalam Menghadapi Tantangan Global Ivan Chen Sui Liang	304
▪ Kearifan Lokal Pada Maengket Sebagai Identitas Minahasa Jultje Aneke Rattu	323
▪ Batik-Kimono: Pengembangan Desain dan Motif dalam Mendukung Industri Kreatif di Indonesia dan Jepang Kundharu Saddhono	336
▪ Negosiasi Buddhisme dalam Ritual Aruh Baharin Dayak Halong Lestiana Metta & A. Budiyanto	350

▪ “The Art of Violence”: Arts Reconstruction of Violence Culture in Multicultural Community Urban Poor Jakarta Linda Darmajanti	373
▪ Islamic Women’s Movement in Indonesia in The Beginning of The 20 th Century Linda Sunarti	390
▪ Ethnicity As Identity in Packaging Design of Traditional Medicine (Jamu) for Women Listia Natadjaja ; Faruk Tripoli ; Bayu Wahyono	400
▪ Melintas Batas Budaya dan Keyakinan Magdalena Baga	415
▪ Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa Magdalia Alfian	424
▪ <i>Gender Inequality</i> dalam “Makkunrai” Karya Lily Yulianti Farid Maria Josephine Mantik	436
▪ Kesimpulan dan Rekomendasi The 5 th International Conference on Indonesian Studies 2013 Ketua Panitia ICSSIS 2013	445
Susunan Panitia ICSSIS 2013	447
Daftar Pemakalah The 5 th International Conference on Indonesian Studies	448
Ucapan Terima Kasih	451

MELINTAS BATAS BUDAYA DAN KEYAKINAN

Magdalena Baga
Universitas Negeri Gorontalo
nana180367@yahoo.com

Abstract

Trans-borders did not occur only in the past time due to the slavery, war, massive migration for economic or faith matters, but it also occurs constantly in nowadays in the slightly different terms and forms, such as becoming refugees due to natural disasters, or working abroad for economic reason. But, there is a developing in term of trans-border at present. This wave of crossing border happens because of studying abroad. This condition causes the inevitable encountering of cultures for Indonesian people who studies to Egypt. This was recorded and represented in fiction by Habiburrahman El Shirazy in the novel of *Ayat-ayat Cinta* (Love Verses). This novel depicted about Indonesian people from Javanese ethnic and others. They studied in Egypt where the characters in the novel encountered with the local situation and cultures. In another genre, in a film, Ashutosh Gowariker, the director and writer of the film *Jodhaa-Akbar* represented how cultures encounter due to the expansion of territory in India in the past. *Jodhaa-Akbar* showed how Mughal empire expanded its territory to the region of Rajput, and it caused a political marriage between Mughal and Rajput kingdom. This crossing of territory also caused the crossing of cultures, and the cultural struggles. Those both culture creations in different genre were packaged in common saleable theme, namely romance theme. Even though the main theme is romance, but the discourse implies something more important. Novel and film could be perceived by readers and viewers in multi meanings. One of discourse could be concluded as multicultural discourse that colored these two works, and it becomes separated issue. The cultural and belief struggles between Indonesian and Egypt cultures, also Indonesian Islamic and Egypt Christian world depicted in the novel of *Love Verses*; the cultural and belief struggles between Mughal and Rajput kingdom could be perceived as Mughal Islamic world and India Hinduism demanding a way out to be accomplished in *Jodhaa-Akbar*. The provided solution of the author and the director becomes important because one of code of multicultural messages base on their perception lays in the solution. From the novel and the film, there are messages of trans-border which mirror multicultural encounter, but the messages are in the sense of majority and dominant communities. The message of *Love Verses* that Islam respects other cultures and beliefs, so that others are interested in committing a conversion. On the contrary, *Jodhaa-Akbar* provided message that Islamism and Hinduism could be united but not melted.

Keywords: trans-border, culture encounter, cultural and belief struggles, multicultural discourse.

A. Pendahuluan

Novel *Ayat-ayat Cinta* dan film *Jodhaa Akbar* adalah dua buah karya yang berbeda genre. Namun, keduanya memiliki persamaan dalam hal mencetak prestasi ketika diluncurkan. Novel *Ayat-ayat Cinta* mengalami puluhan kali cetak ulang karena menjadi *the best seller* nasional. Pada tahun 2008 novel ini sudah mengalami cetak ulang sebanyak 31 kali sejak kemunculan pertamanya pada tahun 2004. Bahkan, karena kepopuleran novel ini, ia dialihwahanakan ke dalam film dengan judul yang sama dengan mencetak *box office*.

Deskripsi latar yang kuat mengenai Mesir, tokoh-tokoh mahasiswa Indonesia dari berbagai etnis dengan dominasi etnis Jawa yang berasal dari pesantren hilir-mudik di kehidupan Mesir, membawa pembaca seolah-olah juga berada di sana, melihat dan mengalami kehidupan di Mesir melalui rangkaian kata pengarangnya. Kekuatan penggambaran ini merupakan nilai lebih dari novel ini, di samping dialog mengenai agama dan alirannya (*mazhab*) yang dilakukan oleh tokoh utama dengan orang lain maupun dengan dirinya, sehingga kita tahu di mana tokoh utama meletakkan cara berpikir dan sikapnya. Lebih dari itu, kisah cinta yang terjalin di dalamnya menyeret banyak orang untuk membaca novel ini, meskipun wacana yang disodorkan amat rawan untuk dinaikkan ke permukaan, yakni poligami dan konversi keyakinan.

Sementara itu, film *Jodhaa Akbar* adalah film drama epik historis India. Film ini diluncurkan untuk layar lebar pada tanggal 15 Februari 2008 (promo televisi dilakukan pada 9 Desember 2007). Film ini terinspirasi dari sejarah India di masa lalu yang terjadi antara kerajaan Mughal dan Rajput. Meskipun banyak menimbulkan kontroversi di kalangan sejarawan dan beberapa komunitas masyarakat India, film ini meraih banyak penghargaan baik di dalam maupun di luar India¹ dan *box office*².

Pengemasan film dengan menonjolkan kisah cinta, kehadiran gambar yang indah dan sudut pengambilan gambar yang sangat baik, serta penyuntingan gambar yang apik memperlihatkan film ini tidak dibuat asal-asalan. Lagi pula, aktor utamanya berperan sangat bagus, yang diperankan oleh aktor India Hrithik Roshan yang tampan dengan lawan mainnya Aishwarya Rai yang sangat cantik. Juga busana-busana tradisional India Rajput dan Mughal pada abad 16 menonjolkan kekhasan regional dan mencerminkan keyakinan masing-masing daerah. Semuanya berpadu dalam film yang bertema percintaan ini, sehingga membuat hampir semua orang "terbius" dan melupakan isu utama yang sebenarnya amat sangat rawan di dalam kehidupan India, yakni perbedaan budaya dan keyakinan. Akan tetapi, tetap saja penonton yang kritis terutama dari kalangan sejarawan melontarkan kritik dari sudut pandang mereka terhadap tokoh Rajkumari Jodhaa yang menurut mereka tidak pernah ada.

¹ Film ini meraih penghargaan (awards) di beberapa ajang Festival Film. IIFA (International Indian Film Academy) Awards meraih 11 kategori penghargaan film diantaranya menjadi film terbaik, sutradara terbaik, aktor terbaik, lirik terbaik, dan lainnya. Di Golden Minbar International Film Festival of Muslim Cinema (Kazan, Russia) memenangkan Best Film (Grand Prix), Best Actor Award. Di ajang São Paulo International Film Festival ke 32 (Brazil, Amerika Selatan) memenangkan Audience Award for Best Foreign Language Film.

² Di Amerika Utara, film ini meraup \$ 1,3 juta di minggu pertamanya, kemudian meningkat menjadi hampir \$ 3,5 juta setelah itu. Sementara di India sendiri film ini agak lambat mencapai box office. Berkat berita dari mulut ke mulut film ini akhirnya mencetak box office di India. Diperkirakan film ini meraup keuntungan bersih sekitar lebih dari \$ 21 juta, tetapi tidak diputar di Rajasthan karena situasi politik.

Kritik datang dari daerah Rajasthan mengenai tokoh Jodhaa ini. Dr. S.M Azizuddin Hussain, guru Sejarah di Departemen Sejarah Jamia Millia Islamia New Delhi, menyatakan bahwa dalam buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan dari Akbar yang Agung, penguasa Mughal, tidak disebutkan seorang ratu yang bernama Jodhaa. Penguasa Mughal, Jalaludin Muhammad Akbar memiliki tiga orang sejarawan selama pemerintahannya yang mencatat sejarah pada masa mereka. Para sejarawan itu adalah Abul Fazal menulis *Akbar Nama*³, Abdul Qadir Badayuni menulis *Mutakhabutawarich* dan Nizamuddin Ahmed (juga disebut Nizamuddin Bakhsi) menulis *Tabqat-i-Akbari*. Tidak satu pun dari para sejarawan pada masa Akbar ini menyebut nama Jodhaa pada buku-buku mereka. Buku-buku tersebut ditulis dalam bahasa Persia⁴.

Di dalam buku *Akbar Nama* memang disebutkan bahwa Akbar menikahi seorang Putri Rajput tetapi namanya bukan Jodhaa. Putri tersebut diberi gelar Mariam Zamani yang melahirkan Pangeran Salim yang menjadi penguasa Jehangir. Akan tetapi, itu adalah gelar bukan nama dan nama Jodhaa tidak pernah ditemukan. Nama ini muncul pada abad 19 dari seorang Inggris yang bukan seorang sejarawan profesional, yaitu Kolonel Tod. Ia menyebut nama Jodhaa pada bukunya *Annals and Antiquity of Rajasthan*. Kolonel Tod mendasarkan tulisannya pada sastra rakyat Rajput dan dia menyebut nama Jodhaa di buku ini pertama kalinya⁵.

Terlepas dari kontroversi tentang tokoh yang bernama Jodhaa ini pernah ada atau tidak di dalam sejarah, akan tetapi Akbar pernah menikahi seorang Putri dari Rajput. Hal ini bisa jadi menjadi dasar bagi para pembuat film ini untuk mengangkatnya ke permukaan. Salah satu pernyataan budaya ini ingin menyampaikan sesuatu dengan merepresentasikan sejarah masa lalu India. Para pembuat film ini sebenarnya menyadari bahwa akan terjadi kontroversi. Oleh sebab itu, pada bagian awal film ditayangkan tulisan sebagai berikut.

Historian agree that the 16th centuy marriage of alliance between the Mughal emperor Akbar and the daughter of king Bharmal of Amer (Jaipur) was a recorded chapter in history. But there is speculation till today that her name was not Jodhaa. Some historians say her name was Harkha Bai. Other call her Hira Kunwar and yet others say Jiya Rani, Maanmati da Shaahi Bai. But over centuries her name reached the common as Jodhaa Bai. This is just one version of the historical events. There could be other versions and viewpoint of it.

B. Melintas Batas

1. Interaksi Lintas Budaya⁶

Melintasi batas dalam konteks ini adalah tidak hanya melintasi batas-batas negara, akan tetapi juga konsekwensi dari aksi melintasi batas negara itu sendiri. Aksi melintas batas ini memberi konsekwensi yang tidak sedikit kepada para pelakunya. Keadaan alam, adat istiadat, karakter masyarakat, makanan, juga keyakinan yang

³ Buku ini juga dijadikan salah satu acuan oleh film Jodhaa-Akbar ini.

⁴ Lihat Syed Firdaus Ashraf. *Did Jodhabai really exist?* Rediff India Abroad. <www.rediff.com/movies/2008/feb/06jodha.htm> diunduh 10/03/2012

⁵ *Ibid*

⁶ Istilah ini dipinjam dari tulisan Prof. Melani Budianta Ph.D dalam *Kajian Wacana*, "Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural" (Depok: FIB-UI, 2008), 31.

berbeda harus dipahami dan disikapi dengan arif oleh para mahasiswa Indonesia yang berada di Mesir di dalam novel *Ayat-ayat Cinta*.

Bagian awal novel langsung masuk pada penggambaran bagaimana tokoh utama dalam novel, yakni Fahri, yang sekaligus juga naratornya berhadapan dengan tantangan alam yang amat sangat berbeda dengan Indonesia. Suhu udara Mesir sangat menyengat di musim panas hingga mencapai 39 sampai 41 derajat celcius. Hal ini memaksa para mahasiswa Indonesia di Mesir berusaha beradaptasi dengan temperatur negeri itu. Ada yang dapat beradaptasi dengan suasana panas menyengat tersebut, tetapi ada juga yang tidak, seperti tokoh Saiful yang selalu mimisan di dalam suhu udara ekstrim itu meskipun ia tidak keluar rumah. Tubuh umumnya mahasiswa Asia Tenggara tidak terbiasa dengan suhu udara ekstrim, sehingga tubuh mereka memberikan reaksi negatif.

Karena keadaan itu, mereka berkenalan dengan minuman khas Mesir yang sangat menyejukan di musim panas yang menyengat. Mereka jadi penikmat minuman ala Mesir seperti *ashir* (jus) mangga yang telah didinginkan selama seminggu di dalam kulkas, *ashir ashab*, yakni air sari tebu yang umum diminum di musim panas di Mesir, atau makan buah semangka yang sudah dua hari didinginkan. Juga minuman *tamar hindi* yang sejuk, yakni air buah asam. Minuman dan buah yang sebenarnya juga ada di Indonesia dengan cita rasa Indonesia, akan tetapi tidak menjadi khas disebabkan oleh iklim seperti di Mesir. Adaptasi dilakukan bukan hanya pada tantangan alam, akan tetapi juga pada minuman dan makanan.

Bila minuman ala Mesir langsung disukai karena kondisi alam yang menuntut untuk selalu menenggak minuman yang menyegarkan, lain halnya dengan makanan. Para mahasiswa yang menjadi tokoh-tokoh dalam novel tidak serta merta menghilangkan menu Indonesia dalam hidangan mereka. Meskipun mereka beradaptasi dengan cita rasa makanan Mesir seperti *Buzz bil laban*, yakni bubur beras yang dicampur susu, juga *firoh masywi* yang sebenarnya adalah ayam bakar Mesir. Mereka tetap menghadirkan menu Indonesia di dalam hidangan mereka, seperti sambal, acar, lalapan, dan tentu saja nasi. Terlihat bahwa terjadi percampuran cita rasa dua negara. Bahkan di dalam menu sehari-hari mereka, mereka biasa memasak oseng-oseng wortel campur *kofta*. *Kofta* adalah daging cincang, menurut narator. Namun, ia kemudian dicampurkan ke dalam oseng-oseng yang merupakan khas Indonesia menjadi suatu perpaduan yang dilakukan karena keadaan, sebab biasanya oseng-oseng adalah dengan tempe.

Beradaptasi dilakukan bukan hanya pada alam, makanan dan minuman, tetapi juga dengan watak orang Mesir yang cenderung keras. Penggambaran watak orang Mesir direkam dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam kendaraan umum yang biasa digunakan di Mesir, yakni metro. Bagaimana sikap orang Mesir terhadap Amerika yang menurut mereka berusaha mengadu domba umat Islam Mesir dan umat Kristen Koptik. Mereka bersikap frontal dan menyamaratakan antara kebijakan negara menjadi juga urusan perorangan.

Hal ini terlihat ketika mereka bersikap tidak baik ketika ada orang Amerika naik metro. Orang Indonesia yang terepresentasi melalui tokoh Fahri tidak dapat menerima hal ini, sebab bertentangan dengan kebiasaan orang Indonesia pada umumnya, dan juga keyakinan Islam yang ia anut. Oleh sebab itu, ia berusaha meleraikan suasana yang tidak menyenangkan yang terjadi di metro saat itu. Di sini terlihat ada pertentangan dalam diri tokoh Fahri dalam menerima watak orang Mesir yang menurutnya sebenarnya bersifat

ramah, mudah tersentuh, dan juga bersahabat, akan tetapi mereka bila marah mereka bersikap frontal. Hal ini yang menjadi persoalan tersendiri bagi tokoh Fahri.

Pertentangan lain juga muncul pada diri Fahri ketika ia harus menghadiri undangan makan dari induk semang flat mereka. Pemilik flat adalah penganut Kristen Koptik yang taat. Hubungan saling menghormati berjalan baik. Tolong menolong di antara anak kos dan pemilik ini sering terjadi, bahkan saling mengantar makanan sering terjadi. Akan tetapi, tetap saja pada suatu ketika ada nilai-nilai yang membentur, misalnya ketika tokoh Fahri diajak berdansa oleh tokoh Maria pada ulang tahun ibunya, Madame Nahed sang pemilik flat. Timbul pertentangan batin dalam diri Fahri apakah harus menerima karena menghormati ajakan Maria, atau ia menolak dengan halus karena nilai-nilai yang ia tanamkan pada dirinya tidak memperkenankan ia menyentuh seorang perempuan yang bukan muhrimnya. Perbedaan kebiasaan ini dikarenakan Fahri seorang Muslim, sementara Maria adalah seorang Kristen Koptik yang dipengaruhi oleh kebiasaan barat. Ketika Maria sakit keras, dan dalam keadaan tidak sadar diri, sementara hanya Fahri yang dapat menyembuhkannya timbul pertentangan dalam diri Fahri apakah ia harus menyentuh perempuan yang bukan isterinya. Padahal Maria membutuhkan pertolongannya.

Apa yang dialami oleh tokoh Fahri dan kawan-kawannya di Mesir oleh Martin Fougère (2008, 191—192) dikemukakan sebagai pembentukan identitas dalam konteks interaksi antarkultural. Seseorang dapat menjadi, kemungkinan pada awalnya, *outsider* terhadap kultur yang disajikan oleh negeri di luar batas negerinya. Ada perasaan asing dari kebiasaan yang diberikan oleh negeri di luar batas tersebut karena merasa berbeda, tapi setelah berinteraksi sekian lama dapat saja akhirnya menjadi *insider* dengan berusaha menjadi identik dengan budaya yang masuk, atau yang berada di antara keduanya, yakni mencoba berdamai atau beradaptasi dengan budaya yang masuk (*dwelling in-between*). Konsep *insideness* dan *outsideness* serta *dwelling in-between* dicetuskan oleh Fougère ketika meneliti pribadi-pribadi ekspatriat yang berhadapan langsung dengan budaya berbeda pada tempatnya yang asli⁷.

Dengan demikian, kita dapat melihat dalam konsep Fougère tersebut, terdapat juga konsep Hall (1997, 51—58) mengenai identitas budaya. Identitas seseorang tidak selalu tetap, akan tetapi ia selalu bergerak memposisikan diri, dan terposisikan. Terdapat dua pemikiran mengenai identitas budaya, yang *pertama* adalah identitas budaya dalam arti semacam budaya kolektif yang di-*sharing* dalam satu kode budaya yang sama terikat pada pengalaman sejarah. Yang *kedua* adalah identitas yang senantiasa bergerak karena cara-cara kita diposisikan, dan memposisikan diri. Identitas budaya merupakan persoalan bagaimana kita membentuk diri kita yang dikatakan oleh Stuart Hall sebagai proses *becoming* atau *being*⁸.

Proses ini dialami oleh tokoh Fahri dan kawan-kawan Indonesianya yang menimba ilmu di Mesir. Mereka harus berhadapan dengan tantangan alam yang berbeda, makanan yang berbeda, sikap dan tindak-tanduk orang Mesir yang berbeda, meskipun sama-sama Muslim. Mereka tidak benar-benar menjadi *insideness* atau *outsideness*, akan tetapi yang berada pada *dwelling-in between*. Hal ini yang disebut

⁷ Martin Fougère, 'Adaptation and Identity', (ed.) Helen Spencer Oatey, *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory* (London: Continuum, 2008), 191-192

⁸ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity and Difference: Cultures, Media and Identities*. Kathryn Woodward (Ed.) (London: Sage Publications, 1997), 51—58.

oleh Hall juga sebagai proses *becoming* (menjadi), sebab proses menjadi ini dipengaruhi oleh interaksi antarbudaya yang terjadi akibat dari lintas batas teritori yang mereka lakukan.

Dalam film *Jodhaa-Akbar*, persoalan identitas budaya ini juga ditampilkan. Bagaimana tokoh Jodhaa menentang pernikahan politik yang harus ia lakukan. Permasalahannya adalah pada budaya dan agama yang berbeda. Akan tetapi, kerajaan Rajput akan bermasalah bila ia menolak pernikahan ini. Daerah Rajput adalah daerah penganut Hindu yang saling berperang. Dengan meminta perlindungan pada kerajaan Mughal yang besar kekuasaannya, penguasa Rajput merasa aman di bawahnya. Akan tetapi, Putri Jodhaa yang menjadi pion untuk pernikahan politik ini justru sangat berani untuk mengajukan syarat, bahwa ia bersedia menikah tetapi tidak terjadi konversi. Raja Mughal, Jalaludin Muhammad Akbar, menerima syarat itu, sebab tidak ingin terjadi pertumpahan darah.

Pertemuan dan perbenturan budaya terjadi akibat peperangan dan ekspansi di masa lalu ditampilkan dengan berusaha menampilkannya sehalus mungkin dalam film *Jodhaa-Akbar*. Toleransi antar agama disajikan dengan memperlihatkan bagaimana Jodhaa dapat diterima sebagai Ratu kerajaan Mughal, meskipun tetap ada yang tidak suka. Pertemuan budaya ditampilkan dengan tata cara ketika menikah menggunakan cara percampuran Hindu Rajput dan Islam Mughal. Pengantin Pria menggunakan pakain pengantin pria Hindu, tetapi tidak diperlihatkan tata cara berputar mengelilingi api seperti yang dilakukan oleh pengantin Hindu. Justru, yang diperlihatkan adalah tata cara pengantin pria Mughal mengawali malam pengantinnya dengan menarikan tarian mirip tarian sufi Turki, *Whirling Dervishes*. Sementara, pengantin perempuan tetap dalam pakaian sari menanti pengantin pria selesai menari. Pertemuan budaya ini diperlihatkan, tetapi tidak dalam bentuk percampuran. Hal ini juga terlihat ketika tokoh Jodhaa juga disediakan kuil untuk dia berdo'a dalam tata cara Hindu di dalam istana kerajaan Mughal Islam. Dua keyakinan bertemu tetapi tidak dalam bentuk percampuran.

Problem terjadi ketika tokoh Jodhaa menyajikan hidangan vegetarian khas Rajput yang tidak dikenal di Agra. Karena ia menyajikannya untuk sang raja, maka ia harus mencicipinya terlebih dahulu. Meskipun ia adalah isteri raja, akan tetapi ia adalah isteri akibat pernikahan politik, dapat saja ia meracuni raja. Karena raja menyukai hidangan vegetarian tersebut, maka ia tetapkan hidangan tersebut menjadi hidangan juga untuk daerahnya. Penerimaan terhadap hidangan vegetarian khas Hindu ini menandai terjadinya percampuran budaya dari segi makanan. Percampuran lain juga terlihat, ketika raja bersedia menerima *bindi*⁹ dari isterinya yang selesai berdo'a di kuil kecilnya, juga ketika ia menerima *bindi* dari ibu mertuanya ketika datang menjemput Jodhaa di Rajput. Tanda *bindi* adalah tanda khas umat Hindu yang memiliki makna tertentu. Raja menerima pemberian tanda tersebut menunjukkan terjadinya percampuran budaya.

2. Wacana Multikultural

Novel *Ayat-ayat Cinta* dan film *Jodhaa-Akbar* ini berusaha memperlihatkan bagaimana ketika terjadi perlintasan batas territorial, maka terjadi juga lintas batas

⁹ Bindi adalah tanda merah yang diletakkan tepat diantara kedua alis mata yang umumnya dilakukan oleh umat Hindu Dharma. Bindi berwarna merah umumnya digunakan oleh wanita yang telah menikah. Di dalam keyakinan Hindu hal ini menandakan cinta sejati dan kemakmuran. Pria juga menggunakan *bindi* dalam upacara keagamaan atau puja.

budaya. Budaya bertemu, bercampur, tetapi ada juga yang bertahan atau beresistensi. Dua kreasi budaya dalam bentuk novel dan film di atas berusaha menyajikan bagaimana pertemuan-pertemuan multikultural berlangsung dengan damai, terjadi saling menghargai antarkultur, meskipun terdapat juga benturan-benturan, akan tetapi hal itu dapat diselesaikan dengan baik.

Multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya, dan mengubah kebijakan publik untuk mengakomodasi keragaman untuk menciptakan masyarakat heterogen yang damai dan adil, demikian pernyataan Budianta (2008, 29). Kedua karya di atas berupaya untuk memenuhi pemahaman multikulturalisme ini. Keduanya merepresentasikan bagaimana penghargaan terhadap keragaman budaya, bagaimana keragaman itu terakomodasi melalui cara berpikir dan bersikap dari para tokoh utamanya yang sangat bertoleransi terhadap keragaman. Perlintasan-perlintasan budaya dapat dilakukan dengan aman. Cita rasa makanan yang berbeda dapat diterima dengan baik, sifat dan sikap kultur lain dapat diterima dengan lentur bahkan ada yang dapat bercampur.

Namun, meskipun wacana multikultural ini mengemuka dalam dua karya ini, tetapi tetap saja tersirat wacana komunitas dominan di dalamnya. Hal ini justru terlihat pada bagian yang paling "genting", yakni agama. Terjadinya konversi dan tidak terjadinya konversi memperlihatkan wacana komunitas dominan tersebut. Pada novel *Ayat-ayat Cinta*, dua tokoh melakukan konversi, yaitu tokoh Alicia seorang turis Amerika yang datang ke Mesir. Ia bertemu dengan tokoh Fahri, kemudian ia melakukan banyak dialog mengenai agama dengan Fahri, dan kemudian memutuskan untuk melakukan konversi. Tokoh lain yang melakukan konversi adalah tokoh Maria. Ia adalah seorang Kristen Koptik yang taat. Meskipun ia banyak mengenai Islam, ia juga memiliki pemahaman tentang Islam, bahkan menurut narator Maria hafal surat Maryam, akan tetapi caranya melakukan konversi agak janggal. Ia dikonversi ketika sedang sakit keras, dan dalam keadaan tidak sadar, serta harus segera diselamatkan. Hanya tokoh Fahri yang dapat menyelamatkannya, sebab Maria sangat mencintainya.

Maria mencintai Fahri, tetapi apakah Maria mencintai Islam seperti halnya Fahri mencintai Islam? Mengingat Maria adalah seorang Kristen Koptik yang taat. Maria terkesan dan jatuh cinta pada Fahri, sebab tokoh ini memiliki tindak-tanduk dan tutur kata yang sangat sopan dan baik yang selalu ia dasarkan pada tuntunan Qur'an. Buku agenda Maria mengungkapkan perasaannya yang paling dalam terhadap Fahri. Ia mencintai Fahri, tetapi tidak sedikitpun di dalamnya menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan hati untuk memeluk Islam, sehingga penghargaan-penghargaannya terhadap Islam yang ditunjukkan novel pada peristiwa-peristiwa sebelumnya dapat dikatakan sebagai sebuah toleransi saja. Lalu kemudian ia dikonversi dalam keadaan tidak sadar, hanya karena ia mencintai laki-laki yang berbeda keyakinan, yang tidak dapat menyentuhnya kecuali ia adalah isteri Fahri. Padahal Fahri harus segera menyelamatkannya dari kematian. Situasi ini adalah konflik pelik bagi tokoh Fahri, akan tetapi ia harus menyelamatkan Maria atas permintaan keluarganya.

Bila kita menyilang peristiwa konversi Maria dalam *Ayat-ayat Cinta* dengan peristiwa tokoh Jodhaa dalam film *Jodhaa Akbar*, kita akan dapat melihat wacana dari komunitas dominan yang terdapat di dalam kedua karya ini. Tokoh Jodhaa mengajukan syarat ketika akan menikah dengan Raja Mughal, Jalaludin Akbar, bahwa ia sama sekali tidak ingin terjadi konversi. Sang raja menyetujui karena tidak ingin adanya keter-

paksaan. Bahkan, ketika malam pengantin, Akbar sang raja tidak ingin memaksa Jodhaa melakukan malam pengantin mereka sebab Islam melarang pemaksaan. Akbar yang digambarkan sebagai raja yang bijaksana dan berbudi pekerti baik memperlakukan Jodhaa dengan sopan, bahkan Jodhaa dapat mewarnai kerajaan Mughal dengan beberapa adat istiadat Hindu, seperti ia membuat kuil kecil di kediamannya, membuat hidangan yang biasa dimakan oleh umat Hindu Rajput, dan memberikan *bindi* setelah ia berdo'a pada suaminya. Perlakuan raja padanya membuatnya jatuh cinta pada raja, akan tetapi tidak sedikitpun terbersit dia akan meninggalkan keyakinannya.

Dua peristiwa yang menunjukkan adanya unsur jatuh cinta terhadap lawan jenis ini memberi jalan keluar yang berbeda yaitu konversi dan tidak. Wacana dominan tersirat mewarnai kedua peristiwa ini. Biar bagaimanapun akhirnya kita akan bertanya siapa yang membuat kedua kisah ini. Arah pertanyaan tentu saja mengarah kepada pengarang dan pembuat film. Pengarang *Novel Ayat-ayat Cinta* adalah seorang Muslim, sementara pembuat cerita, produser, dan sutradara *Jodhaa Akbar* adalah seorang Hindu. Biar bagaimanapun latar belakang seseorang mempengaruhi karyanya. Meskipun wacana multikultural tampil ke permukaan, akan tetapi secara halus dan tersirat pengaruh komunitas dominan tetap mewarnai karya-karya tersebut.

C. Penutup

Ketika terjadi perlintasan batas teritorial, maka secara otomatis terjadi lintas budaya. Namun, lintas budaya ini hanya dapat dengan lentur terjadi pada adat istiadat umum, makanan, tetapi tidak terhadap hal-hal yang melintas batas keyakinan. Lintas batas keyakinan yang dimaksud adalah konversi. Ketika wacana dominan diwakili oleh komunitas dominan melalui pengarang dan pembuat film, maka tersirat bahwa "daerah" ini tidak dapat dilintasi, seperti pada *Ayat-ayat Cinta* tokoh Maria yang melakukan konversi bukan tokoh Fahri. Pada *Jodhaa Akbar*, tokoh Jodhaa tidak melakukan konversi padahal ia berada pada posisi lemah, sebagai daerah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Mughal. Justru Raja Mughal yang terlihat banyak mengakomodasi kebiasaan Hindu, seperti misalnya penggunaan *bindi* yang sebenarnya memiliki makna religius dari keyakinan Hindu. Dengan demikian, meskipun wacana multikultural yang berusaha menghargai dan mengakomodasi pihak lain dilontarkan, tetap saja persepsi dominan sulit untuk dilepaskan.

Daftar Pustaka

- Ashraf, Syed Firdaus. (2008). *Did Jodhabai really exist?* Rediff India Abroad. <www.rediff.com/movies/2008/feb/06jodha.htm> diunduh 10/03/2012
- Budianta, Melani. (2008). *Kajian Wacana*, "Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural" Depok: FIB-UI.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2007). *Ayat-ayat Cinta* (cet.ke-27). Jakarta: Penerbit Republik.

Fougère, Martin. (2008). 'Adaptation and Identity', (ed.) Helen Spencer Oatey, *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory*. London: Continuum

Hall, Stuart. (1997). "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity and Difference: Cultures, Media and Identities*. Kathryn Woodward (Ed.) London: Sage Publications.

Jodhaa Akbar. (2008). Ashutosh Gowariker Productions

ICSSIS 2013



**INTERNATIONAL CONFERENCE & SUMMER SCHOOL
ON INDONESIAN STUDIES**



Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Kampus UI Depok 16424, Telp. +62 21 7863528 - 9, 7864076, Fax. +62 21 7864076
Email: icssiscomitte@yahoo.com • Website: www.icssis.wordpress.com

2087-0019



9 772087 001911

